

Dinamika Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis Kritis Strategi Manajemen dan Problematika

Helmi Nasriyanti, Syifa Salsabila

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: helminasriyanti.ma@gmail.com | syifasalsabila555@gmail.com

Abstract:

This study aims to critically analyze the dynamics of the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, focusing on management strategies and the challenges encountered in the field. Through a literature review of various recent research findings, this article explores three main dimensions: (1) strategic management analysis covering the planning, implementation, and evaluation stages of the curriculum; (2) the dynamics of learning methodologies, shifting from a cognitive approach toward the internalization of moral values; and (3) the ecosystem and implementation challenges in the era of digital disruption. The findings indicate that the successful implementation of the PAI curriculum heavily depends on the synergy between the institution's managerial readiness, teachers' pedagogical competencies, and adaptability to digital technology. The gap between the ideal curriculum design and on-the-ground realities remains a significant obstacle, including limited digital literacy among educators, an overload of cognitive content, and weak school-parent collaboration. This study recommends an integrated approach through the enhancement of teacher competencies, the reconstruction of content based on moral values, the digitization of management, and collaborative learning models as strategic solutions to realize a PAI curriculum that is transformative, relevant, and has a tangible impact on the character development of the Muslim generation.

Keywords: *Keywords: Character Education; Curriculum Management; Digital Disruption; Islamic Religious Education (PAI) Curriculum; Moral Values Internalization.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dinamika pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan fokus pada strategi manajemen dan tantangan yang dihadapi di lapangan. Melalui tinjauan pustaka terhadap berbagai temuan penelitian terkini, artikel ini mengeksplorasi tiga dimensi utama: (1) analisis manajemen strategis yang mencakup tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum; (2) dinamika metodologi pembelajaran, yang bergeser dari pendekatan kognitif menuju internalisasi nilai-nilai moral; dan (3) ekosistem serta tantangan implementasi di era disrupsi digital. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAI sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan manajerial lembaga, kompetensi pedagogis guru, dan kemampuan beradaptasi terhadap teknologi digital. Kesenjangan antara desain kurikulum yang ideal dan realitas di lapangan tetap menjadi hambatan signifikan, termasuk literasi digital yang terbatas di kalangan pendidik, beban konten kognitif yang berlebihan, serta kolaborasi sekolah-orang tua yang lemah. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan terintegrasi melalui peningkatan kompetensi guru, rekonstruksi konten berdasarkan nilai-nilai moral, digitalisasi manajemen, dan model pembelajaran kolaboratif sebagai solusi strategis untuk mewujudkan kurikulum PAI yang transformatif, relevan, dan memiliki dampak nyata terhadap pengembangan karakter generasi Muslim.

Kata Kunci: *Disrupsi Digital; Internalisasi Nilai-Nilai Moral; Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI); Manajemen Kurikulum; Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama bagi peradaban manusia, dan dalam perspektif Islam, kurikulum memiliki peran krusial yang memengaruhi arah serta mutu hasil pendidikan. Kurikulum Pendidikan Islam bukan hanya sekadar kumpulan mata pelajaran, melainkan sebuah rancangan menyeluruh yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral secara bersamaan (Nahdiaturrosidah et al., 2025). Dalam sistem pendidikan tinggi, pemahaman tentang kurikulum harus melampaui aspek teknis administratif. Sebaliknya, kurikulum harus dipahami sebagai alat transformasi sosial dan religius yang menjembatani prinsip-prinsip ajaran Islam dengan perilaku siswa. Setelah kebijakan nasional mengubah Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, pendidikan Islam di Indonesia mengalami transformasi besar. Perubahan ini memiliki dampak besar pada pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang pendidikan, termasuk mengoptimalkan model kelas agama khusus untuk meningkatkan kemampuan religius (Rohmah, 2024). Kurikulum Merdeka memberikan sekolah lebih banyak kebebasan untuk menciptakan program baru, tetapi membutuhkan kemampuan manajemen yang lebih baik dari guru.

Ada perbedaan nyata antara praktik pelaksanaan di lapangan dan desain kurikulum yang tercantum dalam dokumen standar. Studi menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam seringkali terjebak dalam aspek kognitif-formalistik, di mana tidak ada keseimbangan antara materi teoretis dan praktik kehidupan nyata (Nahdiaturrosidah et al., 2025). Problem ini diperumit oleh ketidakmampuan beberapa institusi untuk sepenuhnya mengintegrasikan prinsip agama ke dalam budaya sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada masalah sosiologis dan pedagogis yang perlu diteliti secara menyeluruh. Dengan masuknya era disrupsi digital, yang mengubah perspektif generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional, pelaksanaan kurikulum semakin sulit. Jika kurikulum tidak disesuaikan dengan kemajuan teknologi, pendidikan agama tidak akan lagi menarik bagi Generasi Z dan Alfa. Karena itu, integrasi teknologi dalam kurikulum sangat penting (Nahdiaturrosidah et al., 2025). Lebih dari itu, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada ekosistem pendidikan yang bekerja sama, yang terdiri dari kemampuan guru, dukungan lingkungan, dan kerja sama keluarga.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan dari artikel ini adalah untuk meninjau literatur dari berbagai penelitian terbaru untuk memeriksa secara kritis bagaimana kurikulum pendidikan Islam dilaksanakan. Fokus utama adalah mempelajari strategi manajemen kurikulum yang mencakup langkah-langkah dari perencanaan hingga evaluasi, serta menemukan berbagai tantangan sosiologis dan teknis yang muncul di lapangan (Rohmah, 2024). Selain memiliki nilai akademik untuk perkembangan teori pendidikan Islam modern, penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi mereka yang mengelola lembaga pendidikan.

Metode Penelitian

Untuk menganalisis dinamika implementasi kurikulum pendidikan Islam, artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis. Pendekatan ini dipilih karena mampu mensintesis hasil dari berbagai penelitian primer untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan integratif tentang fenomena yang dikaji (Nahdiaturrosidah et al., 2025). Sumber data utama berasal dari artikel jurnal ilmiah terindeks yang diterbitkan antara tahun 2021 dan 2025, dengan kata kunci pencarian seperti implementasi kurikulum PAI, manajemen kurikulum pendidikan Islam, problematika kurikulum merdeka, internalisasi nilai akhlak, dan teknologi dalam pembelajaran PAI. Database yang digunakan termasuk portal jurnal nasional terakreditasi, Google Scholar, dan SINTA (Index

Sains dan Teknologi). Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, literatur yang relevan dipilih dan diidentifikasi berdasarkan kriteria inklusi (topik sesuai, tahun terbit 2021-2025, terindeks jurnal bereputasi); kedua, data diekstraksi dan dikategorikan berdasarkan tema utama; dan ketiga, sintesis dan analisis kritis dilakukan untuk membuat temuan baru yang integratif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, kesenjangan, dan penyelesaian dalam berbagai hasil penelitian saat ini.

Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Manajemen Strategis Pelaksanaan Kurikulum PAI

Untuk melaksanakan kurikulum PAI, yang merupakan proses manajemen sistematis, pendekatan strategis diperlukan. Menurut Rohmah (2024), perencanaan yang matang dengan fondasi filosofis dan sosiologis sangat penting untuk keberhasilan kurikulum. Sebagai contoh, inovasi seperti "Model Kelas Agama" memungkinkan institusi untuk menggabungkan kurikulum pemerintah dengan pendidikan pesantren lokal. Kemampuan organisasi untuk mengubah visi dan misi mereka ke dalam program operasional tertentu adalah dasar manajemen kurikulum yang efektif, menurut strategi ini (Fitroh et al., 2024).

Aspek fleksibilitas kurikulum adalah fokus utama analisis ini. Kemampuan sekolah untuk mengubah konten adalah penting untuk mencapai kompetensi religius yang seringkali tidak terjangkau oleh kurikulum standar yang kaku. Secara manajerial, ini berarti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan alokasi waktu yang proporsional harus sesuai. Fitroh et al. (2024) menyatakan bahwa dengan menerapkan pendekatan manajemen yang berfokus pada kualitas pendidikan, layanan pendidikan akan menjadi lebih ramah anak dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam konteks yang lebih luas, manajemen strategis harus memiliki kemampuan untuk memasukkan nilai-nilai inklusif. Menurut Desiono (2025), nilai-nilai multikultural harus dimasukkan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum PAI. Akibatnya, manajemen strategis pelaksanaan kurikulum PAI adalah upaya sadar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kompetitif dan unggul sambil mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman yang moderat.

b. Manajemen Implementasi: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi

Proses menerjemahkan konsep dan kebijakan yang ditulis menjadi praktik pembelajaran di kelas dikenal sebagai manajemen implementasi kurikulum. Menurut Rohmah (2024), proses ini terdiri dari tiga tahapan utama yang berhubungan satu sama lain.

Pertama, tahap perencanaan. Perencanaan adalah jalan menuju keberhasilan pendidikan, yang mencakup pembuatan silabus dan RPP serta penetapan alokasi waktu yang proporsional. Prinsip ajaran Islam harus didasarkan pada perencanaan yang diselaraskan dengan tantangan zaman modern, seperti menetapkan tujuan, memilih isi, dan mengorganisasikan pengalaman belajar secara menyeluruh (Nasution et al., 2025). Selain itu, sosialisasi kebijakan baru, seperti "empat pilar kurikulum merdeka", dan pembuatan infrastruktur digital, seperti sistem e-learning, harus menjadi bagian dari perencanaan (Muslimin, 2023).

Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, kurikulum berinteraksi dengan dinamika kelas. Tidak hanya menyampaikan bahan, tetapi juga membuat lingkungan belajar yang inklusif dan transformatif. Untuk mengubah kurikulum formal menjadi praktik pembelajaran yang efektif, guru memiliki peran penting. Mengubah teks administratif menjadi pengalaman belajar yang signifikan merupakan tugas guru (Nasution et al., 2025). Selain itu, pelaksanaan kontemporer membutuhkan inovasi dan perbedaan melalui penerapan strategi pengelolaan kelas yang inovatif (Lucardo et al., 2024) dan penggabungan teknologi seperti e-learning dan platform literasi digital (Muslimin, 2023).

Ketiga, tahap penilaian. Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas program secara keseluruhan, evaluasi digunakan sebagai mekanisme kendali mutu. Hasil belajar kognitif siswa tidak hanya menjadi fokus penilaian, tetapi juga proses implementasi untuk perbaikan berkelanjutan. Rohmah (2024) menyatakan bahwa evaluasi rutin memungkinkan lembaga untuk menemukan perbedaan antara rencana dan kenyataan, sehingga hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar untuk rencana pengembangan kurikulum yang lebih lanjut.

c. Dinamika Metodologi: Dari Kognitif menuju Internalisasi Akhlak

Ketiga, tahap penilaian. Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas program secara keseluruhan, evaluasi digunakan sebagai mekanisme kendali mutu. Hasil belajar kognitif siswa tidak hanya menjadi fokus penilaian, tetapi juga proses implementasi untuk perbaikan berkelanjutan. Rohmah (2024) menyatakan bahwa evaluasi rutin memungkinkan lembaga untuk menemukan perbedaan antara rencana dan kenyataan, sehingga hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar untuk rencana pengembangan kurikulum yang lebih lanjut.

Menurut Hasan et al. (Hasan et al., 2025), metode variatif seperti praktik langsung, simulasi, dan diskusi interaktif terbukti lebih efektif daripada metode konvensional dalam meningkatkan nilai kejujuran dan disiplin siswa di tingkat pendidikan dasar. Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan adanya disparitas metodologis yang luas. Siswa pintar secara teoritis tetapi tidak moral, karena ceramah satu arah masih mendominasi. Kurikulum yang kadang-kadang terlalu padat secara materi menyebabkan kesalahan ini. Guru cenderung berfokus pada ketuntasan kognitif daripada kedalaman afektif (Nahdiaturrosidah et al., 2025).

Akibatnya, keberhasilan kurikulum PAI sangat bergantung pada inovasi guru dan kemampuan mereka untuk menggabungkan pendekatan humanis-religius. Strategi yang menyentuh perasaan dan perilaku siswa, bukan hanya pengetahuan, harus menjadi bagian dari inovasi metodologi (Yunita et al., 2021). Guru harus menjadi contoh yang baik. Mereka harus dapat memasukkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang dan keadilan ke dalam semua komunikasi mereka di kelas. Kesuksesan metodologi pembelajaran akhlak sangat penting untuk menentukan apakah program pendidikan tersebut digunakan secara substansial untuk membentuk Insan Kamil atau hanya dilaksanakan secara administratif (Rizal & Amril, 2024; Shalahuddin et al., 2024).

Integrasi Teknologi dan Tantangan Disrupsi Digital

Salah satu aspek analisis yang sangat penting dari penelitian (Nahdiaturrosidah et al., 2025). adalah betapa pentingnya memasukkan teknologi ke dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Di era disrupsi digital, kurikulum PAI menghadapi tantangan sosiologis karena arus informasi global yang seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, pelaksanaan kurikulum yang kaku dan konvensional

tanpa melibatkan media digital akan menyebabkan PAI kehilangan relevansinya untuk Generasi Z dan Alfa. Oleh karena itu, teknologi seharusnya dipandang sebagai sarana strategis untuk memperkaya sumber belajar dan memvisualisasikan apa yang dipelajari.

Dalam kehidupan nyata, penerapan teknologi membutuhkan infrastruktur manajemen informasi yang memadai. Muslimin (2023) mengatakan bahwa institusi pendidikan Islam saat ini mulai menggunakan sistem digital untuk mendukung efisiensi kurikulum. Sistem ini termasuk Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (EMIS) dan platform pembelajaran mandiri seperti PINTAR. Dengan menggunakan teknologi ini, guru dapat mengembangkan cara baru untuk menyampaikan materi, sehingga nilai-nilai moral dapat dikemas dalam konten kreatif yang lebih mudah diterima oleh otak siswa yang sudah terbiasa dengan ekosistem digital (Nasution et al., 2025).

Namun demikian, penekanan pada penerapan teknologi harus diiringi dengan peningkatan literasi digital guru. Lucardo et al. (2024) menemukan bahwa kemampuan guru untuk menggunakan perangkat digital dengan benar merupakan kendala utama dalam menerapkan kurikulum modern. Tanpa literasi digital yang memadai, integrasi teknologi hanya akan berhenti pada penyediaan fasilitas. Kesuksesan dalam menggabungkan kemajuan digital dengan tradisi religius akan menentukan kemampuan kurikulum PAI untuk bertahan dan mewarnai karakter generasi masa depan.

d. Ekosistem dan Problematika Implementasi Kurikulum

Menurut teori implementasi kurikulum modern, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada ekosistem pendidikan yang sehat. Kebijakan, sarana, manusia, dan dinamika sosial berinteraksi dalam kurikulum PAI. Tiga pilar utama ekosistem ini digaribawahi oleh Hasan et al. (2025): yang pertama adalah kemampuan tenaga pendidik sebagai arsitek moral yang menerjemahkan nilai agama ke dalam praktik yang relevan; yang kedua adalah ketersediaan sarana dan prasarana, termasuk teknologi sebagai infrastruktur penting; dan yang ketiga adalah kerja sama sekolah dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan pendidikan karakter di luar sekolah.

Meskipun kurikulum dirancang dengan sangat baik, seringkali ada masalah yang menghalangi pelaksanaannya, menyebabkan perbedaan antara apa yang diharapkan dan apa yang terjadi. Problem ini dapat dimasukkan ke dalam empat kategori berdasarkan analisis literatur yang relevan. Pertama, kurikulum PAI perlu diubah karena arus globalisasi (Nahdiaturrosidah et al., 2025). Kedua, kurangnya literasi digital dan regulasi kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka membuat kesiapan sumber daya manusia masih rendah (Lucardo et al., 2024). Ketiga, tantangan struktural dan manajemen seperti anggaran yang terbatas dan tanggung jawab administrasi yang tumpang tindih mengalihkan perhatian guru dari pembangunan moral (Muslimin, 2023). Keempat, ketidakseimbangan konten berasal dari materi yang sangat padat secara teoretis, sehingga tidak ada tempat untuk internalisasi nilai (Nasution et al., 2025).

e. Sintesis Solusi: Membangun Ekosistem Pendidikan Terpadu

Pelaksanaan kurikulum PAI memerlukan reorientasi strategis dengan meningkatkan ekosistem pendidikan yang terintegrasi untuk mengatasi berbagai masalah implementasi yang telah diuraikan. Untuk menyelesaikan

masalah, solusi harus bersifat menyeluruh. Ada empat pendekatan strategis yang dapat digunakan, menurut sintesis literatur.

Pertama, memperluas kompetensi guru dan literasi digital. Peningkatan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam literasi digital. Untuk membuat konten pembelajaran yang inovatif, guru harus dibekali kemampuan menggunakan platform digital seperti PINTAR dan sistem e-learning lainnya (Muslimin, 2023). Pelatihan manajerial strategi juga penting bagi pendidik agar mereka dapat membuat perencanaan yang berfokus pada kualitas dan layanan pendidikan yang ramah anak.

Kedua, rekonstruksi konten yang didasarkan pada substansi moral dan inklusif. Agar konten kurikulum tidak terlalu banyak kognitif-teoretis, pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyederhanakannya. Sebagai dasar teori pendidikan karakter, perhatian harus dikembalikan pada substansi penanaman nilai akhlak (Shalahuddin et al., 2024). Jika nilai-nilai multikultural dimasukkan ke dalam kurikulum PAI, itu juga akan membantu siswa menjadi lebih toleran dan mampu beradaptasi dengan keberagaman sosial (Desiono, 2025).

Ketiga, Fasilitas dan Manajemen Digitalisasi Solusi utama untuk mengatasi tantangan manajemen dan administratif adalah modernisasi sarana prasarana melalui penggabungan teknologi informasi seperti optimalisasi EMIS (Muslimin, 2023). Hal ini membuat ajaran Islam lebih menarik untuk dilihat dan memudahkan untuk memantau perkembangan siswa secara real-time (Nahdiaturrosidah et al., 2025).

Keempat, Model Pembelajaran Kolaboratif dan Terpadu Menggunakan model kelas khusus yang menggabungkan muatan pesantren (Rohmah, 2024) atau memasukkan nilai PAI ke dalam semua mata pelajaran (*curriculum embedded*) adalah cara yang efektif untuk memperkuat posisi pendidikan agama. Jika sekolah dan orang tua bekerja sama untuk mengevaluasi perkembangan karakter anak secara konsisten, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak akan terputus saat siswa kembali ke lingkungan rumah.

Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan dasar dari seluruh kebijakan pendidikan, yang dimaksudkan untuk memungkinkan konsep teoretis untuk diterapkan dalam kehidupan nyata di ruang kelas. Keberhasilan pelaksanaan ini sangat bergantung pada keberhasilan manajemen strategis, yang menggabungkan perencanaan yang matang dengan kemampuan pelaksanaan yang fleksibel di lapangan. Dalam kenyataannya, aktualisasi kurikulum tidak boleh terbatas pada pencapaian tujuan administratif; itu harus berkonsentrasi pada internalisasi prinsip moral melalui metode yang inovatif dan partisipatif.

Menurut penelitian ini, terdapat tiga pilar yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum PAI: kesiapan manajemen sekolah, keahlian pedagogik guru, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan teknologi digital. Namun, ada beberapa hambatan besar yang membedakan desain kurikulum yang ideal dengan ekosistem pendukungnya, seperti keterbatasan guru dalam literasi digital, kepadatan konten kognitif yang mengurangi ruang untuk refleksi siswa, dan kurangnya literasi siswa.

Hasil analisis menghasilkan sejumlah ide strategis yang dapat diterapkan. Pertama, disarankan agar setiap lembaga pendidikan Islam melakukan evaluasi kurikulum secara teratur. Ini dilakukan untuk menemukan perbedaan antara desain kurikulum dan keadaan nyata. Kedua, kebijakan pengembangan SDM harus memprioritaskan program

pelatihan literasi digital untuk guru. Ketiga, konten kurikulum harus disederhanakan dan difokuskan pada internalisasi nilai moral. Keempat, sekolah dan orang tua harus bekerja sama secara strategis melalui program yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan membangun ekosistem yang terpadu ini, kurikulum PAI diharapkan dapat berkembang menjadi alat pendidikan yang berguna untuk menghasilkan generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara digital, dan bermoral.

Daftar Pustaka

- Desiono, M. (2025). Manajemen Kurikulum PAI Multikultural; Analisis Implementasi di SMPI Miftahul Ulum. *Journal Study Islamic Education Management (Jsiem)*, 1(1).
- Fitroh, M., Handrianto, B., & Andriana, N. (2024). Implementasi Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 11(02). <https://jurnal-inais.id/index.php/JKIM>
- Hasan, Z., Ubaidillah, M. F., & Izzat. (2025). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SD. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 61–70. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi>
- Lucardo, W., Parlina, L., Mualim, & Hendrizal. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 296–306.
- Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *Fajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–15. <https://ejournal.iainkediri.ac.id/index.php/fajar>
- Nahdiaturosidad, S., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2025). Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Islam dan Berbagai Problematikanya. *Journal Innovation in Education (INOVED)*, 3(1), 244–252. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/INOVED>
- Nasution, I. W., Wahyuni, S., Ritonga, N., Yennizar, N. Y., & Latif, M. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perencanaan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Riggs: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 2476–2482. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.866>
- Rizal, S., & Amril, M. (2024). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Lingkup Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2). <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index>
- Rohmah, Z. A. (2024). Analisis Implementasi Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kelas Agama di SMPN 4 Gringsing. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(1), 532–550. <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/index>
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://journal.albadar.ac.id/index.php/burangrang>
- Yunita, Y., Amril, M., & Bakar, A. (2021). Implementasi Kurikulum PAI Dalam Pusaran Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Kuantan Singingi*, 1(1), 27–31. <https://doi.org/10.36378/prosidinguniks.v0i0.1897>